

ARTIKEL
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BERGULING SENAM LANTAI



Oleh
I Wayan Sudarsana
NIM 0816011124

JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS OLAHRAGA DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013

” MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BERGULING SENAM LANTAI ”

I Wayan Sudarsana
NIM. 0816011124

PENJASKESREK, FOK, Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah
Undiksha, Jalan Udayana Singaraja- Bali Tlp (0362) 32559
e-mail: wayansudarsana51@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Kubu tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian adalah guru sebagai peneliti yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Kubu, berjumlah 32 orang yaitu 19 orang putra dan 18 orang putri. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data pada siklus I aktivitas belajar berguling senam lantai secara klasikal sebesar 7,0 (aktif), dan pada siklus II sebesar 7,7 (aktif). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,7. Persentase hasil belajar berguling senam lantai secara klasikal pada siklus I sebesar 71,9%, pada siklus II sebesar 84,4% maka mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Kubu tahun pelajaran 2012/2013. Disarankan kepada guru penjasorkes agar menggunakan model pembelajaran STAD karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai pada siswa.

Abstract: This study aims to improve the activity and results of learning the roll floor gymnastics through the implementation of cooperative learning model STAD on X.3 grade students of SMA Negeri 1 Kubu the Academic Year 2012/2013. This study classified as action research. Implementation of the study using 2 cycle stages of planning, implementation, evaluation / observation, reflection. The research subjects eighth grade students of SMA Negeri 1 Kubu are 32 students consisted of 19 boys and 18 students woman. Analysis of the data using as analysis statistik deskriptif. The results of the analysis of the data in the first cycle of learning activities roll floor gymnastics in the classical by 7.0 and by 7.7 in the second cycle. From the first cycle to the second cycle increased by 0.7. Percentage of roll in the classical learning in the first cycle by 71.9%, on the second cycle of 84.4%, then an increase of 12.5%. Based on the data analysis and discussion, it is concluded that the activities and learning outcomes roll floor gymnastics improved through learning models Cooperative Study Student Teams Achievement Division (STAD) In Grade X.3 SMA Negeri 1 Kubu the Academic Year 2012/2013 ". It is suggested that teachers penjasorkes to use type STAD cooperative learning model because it can increase activity and learning outcomes roll floor gymnastics in students.

Kata-kata Kunci: Kooperatif STAD, aktivitas, hasil belajar, dan berguling senam lantai.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping juga memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik secara fisik, mental, dan spiritual. Untuk meningkatkan kualitas SDM yang baik dalam pendidikan tersebut, dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang terprogram dan terarah, baik itu dari sekolah, penyempurnaan kurikulum dan sistem pembelajaran. Hal ini menuntut pemerintah untuk melakukan perubahan-perubahan ataupun penyelesaian terhadap sistem pendidikan nasional yang selama ini telah berjalan. Perubahan ini juga akhirnya membawa dampak terhadap sistem pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, termasuk di dalamnya adalah sistem pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes).

Dalam proses pembelajaran terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi keberhasilannya suatu

pembelajaran, yaitu faktor intern belajar yang dialami dan dihayati oleh siswa sebelum belajar, dalam proses belajar dan sesudah belajar. Sedangkan faktor eksternnya berasal dari guru dalam hal pengorganisasian belajar. Begitu pentingnya peran dan tujuan pendidikan, maka seorang guru maupun calon guru perlu memahami dan mempelajari model pembelajaran yang cocok bagi mata pelajaran yang diajarkan, sebab model pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang matang terhadap berbagai model mengajar diharapkan guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) khususnya materi senam, model yang digunakan masih konvensional atau sederhana, sehingga anak didik akan merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan seperti yang telah diprogramkan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang

aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui berbagai pendekatan proses pembelajaran. Model pembelajaran sebenarnya sangat memudahkan guru dalam mengajar, karena dengan menerapkan model pembelajaran akan diketahui perbedaan pendekatan dalam pembelajaran tersebut, sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang paling tepat terhadap materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada kelas X.3 SMA Negeri 1 Kubu pada pembelajaran penjasorkes khususnya pada materi berguling senam lantai, didapat dari jumlah siswa 32 orang, siswa yang berada dalam kategori sangat aktif sebanyak tidak ada (%), yang aktif sebanyak 6 orang (18,8%), cukup aktif 16 orang (50,0%), dan kategori sangat kurang aktif 10 orang (31,2%). Permasalahan lain juga terdapat pada hasil belajar berguling senam lantai, tingkat siswa yang tuntas sebesar 5 orang (15,6%), dan yang tidak tuntas sebesar 27 orang (84,4%). Siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada(0%), baik sebanyak 5 orang (15,6%), cukup baik sebanyak 8 orang (25,0%), kurang baik sebanyak 17 orang (53,1%), dan sangat kurang sebanyak 2 orang (6,3%). Tingkat ketuntasan hasil belajar berguling senam lantai secara klasikal adalah 15,6% berada pada rentang 0%-54% dalam kategori sangat kurang.

Dengan menganalisa data hasil belajar siswa tersebut terlihat hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yang seharusnya berada diatas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75 secara klasikal maupun individu. Adapun permasalahan yang mendasar dalam pembelajaran tersebut adalah (1) siswa masih kurang dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, (2) siswa kurang tertarik untuk melakukan teknik berguling senam lantai, (3) kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran baik antar siswa maupun siswa dengan guru, (4) semangat siswa kurang dalam mengikuti pembelajaran, (5) pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan teknik berguling senam lantai masih kurang.

Mengingat masalah yang dihadapi oleh siswa seperti yang dikemukakan di atas, jadi bagaimana guru penjasorkes memberikan tanggung jawab belajarnya secara penuh kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar mandiri, dan meningkatkan semangat dalam belajar. peneliti mencoba untuk memberikan alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe model

pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007:52).

Selain itu juga Tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam implementasi model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mengajukan permasalahan yang dihadapi, bekerjasama, berdiskusi, dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Jadi siswa bukan hanya belajar dan menerima materi yang disajikan guru, melainkan bisa belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran berguling senam lantai dapat lebih meningkat.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah : untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai (guling depan, guling belakang) melalui implementasi model pembelajaran

kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Kubu tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Kanca, I Nyoman, 2006:94). Menurut Ojan SN (1989 dalam Kanca, I Nyoman, 2006: 100) menyebutkan terdapat empat bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu: guru sebagai peneliti, peneliti tindakan kolaboratif, simultan-terintegrasi, dan administrasi sosial eksperimental. Bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru sebagai peneliti, yaitu guru dalam hal ini penelitian berperan sangat penting dalam proses PTK. Dalam bentuk ini tujuan PTK adalah untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas dimana guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi (Kanca, I Nyoman, 2006: 100).

HASIL PENELITIAN

Pada observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kubu tahun pelajaran 2012/2013 ditemukan data aktivitas dan hasil belajar yang masih rendah. Hasil penelitian siklus I pada aktivitas belajar yaitu: pada kategori sangat aktif tidak ada, kategori aktif sebanyak 24 orang (75,0%), kategori cukup aktif sebanyak 8 orang (25,0%), kategori kurang aktif sebanyak tidak ada dan kategori sangat kurang aktif tidak ada.

Tabel 4.1 Data Aktivitas Belajar Berguling Senam Lantai pada Siklus I

| No | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase | Predikat |
|----|--------------------------|--------------|------------|---------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 8,2$ | - | - | Sangat aktif |
| 2 | $6,4 \leq \bar{X} < 8,2$ | 24 | 75,0% | Aktif |
| 3 | $4,6 \leq \bar{X} < 6,4$ | 8 | 25,0% | Cukup |
| 4 | $2,8 \leq \bar{X} < 4,6$ | - | - | Kurang |
| 5 | $\bar{X} < 2,8$ | - | - | Sangat Kurang |
| | Total | 32 | 100 | |

Pada data hasil belajar didapatkan siswa yang tuntas yaitu: siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik tidak ada, siswa dalam kategori baik sebanyak 23 orang (71,9%), siswa dalam kategori cukup sebanyak 8 orang (25,0%), siswa dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (3,1%) dan kategori sangat kurang tidak ada.

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Berguling Senam Lantai pada Siklus I

| No | Kategori | Jumlah | Persentase | Jumlah Siswa Tuntas |
|--------|---------------|--------|------------|------------------------------|
| 1 | Sangat Baik | - | - | 23 Siswa Tuntas (71,9%) |
| 2 | Baik | 23 | 71,9% | |
| 3 | Cukup | 8 | 25,0% | 9 Siswa Tidak Tuntas (28,1%) |
| 4 | Kurang | 1 | 3,1% | |
| 5 | Sangat Kurang | - | - | |
| Jumlah | | 32 | 100 | |

Pada siklus II dilakukan tindakan yang sesuai hasil refleksi dari tindakan siklus I. Dari tindakan tersebut terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar. Pada data aktivitas belajar siswa dapat disampaikan pada kategori sangat aktif sebanyak 8 orang (25,0%), kategori aktif 24 orang (75,0%), kategori cukup aktif tidak ada, kategori kurang aktif tidak ada dan kategori sangat kurang aktif tidak ada.

Tabel 4.3 Data Aktivitas Belajar Berguling Senam Lantai pada Siklus II

| No | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase | Predikat |
|--------|--------------------------|--------------|------------|---------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 8,2$ | 8 | 25,0% | Sangat Aktif |
| 2 | $6,4 \leq \bar{X} < 8,2$ | 24 | 75,0% | Aktif |
| 3 | $4,6 \leq \bar{X} < 6,4$ | - | - | Cukup |
| 4 | $2,8 \leq \bar{X} < 4,6$ | - | - | Kurang |
| 5 | $\bar{X} < 2,8$ | - | - | Sangat Kurang |
| Jumlah | | 32 | 100 | |

kategori sangat baik sebanyak 10 orang siswa (31,3%), kategori baik sebanyak 17 orang siswa (53,1%), kategori cukup sebanyak 5 orang siswa (15,6%), kategori kurang, dan kategori sangat kurang tidak ada. Siswa yang tuntas sebanyak 27 orang siswa (84,4%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa (15,6%).

Tabel 4.4 Data Hasil Belajar Berguling Senam Lantai pada Siklus II

| No | Kategori | Jumlah | Persentase | Jumlah Siswa Tuntas |
|----|---------------|--------|------------|------------------------------|
| 1 | Sangat Baik | 10 | 31,3% | 27 Siswa Tuntas (84,4%) |
| 2 | Baik | 17 | 53,1% | |
| 3 | Cukup | 5 | 15,6% | 5 Siswa Tidak Tuntas (15,6%) |
| 4 | Kurang | - | - | |
| 5 | Sangat Kurang | - | - | |
| | | 32 | 100 | |

PEMBAHASAN

1. Aktivitas Belajar

Dilihat dari hasil analisis data aktivitas belajar berguling senam lantai, dimana rata-rata aktivitas belajar berguling senam lantai secara klasikal pada siklus I sebesar (7,0%) dan rata-rata aktivitas belajar berguling senam lantai secara klasikal pada siklus II sebesar 7,7%. Peningkatan aktivitas berguling senam lantai dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 0,7%.

Dari hasil refleksi siklus I ditemukan beberapa permasalahannya yang terjadi pada aktivitas belajar berguling senam lantai pada siklus I adalah (1) siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan peneliti dalam pembelajaran berguling senam lantai, (2) siswa tidak berani bertanya apabila ada hal kurang jelas mengenai materi berguling senam lantai, (3) siswa tidak berani dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencoba gerakan-gerakan berguling senam lantai, (4) Siswa tidak berani dan yakin untuk menanggapi masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran terkait materi berguling senam lantai.

Tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siklus I adalah (1) Menekankan pemahaman model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe STAD sehingga siswa lebih mengerti dengan materi berguling senam lantai, (2) Menjelaskan kembali materi berguling senam lantai sehingga pembelajaran lebih efektif, (3) Lebih banyak memberikan kesempatan untuk mencoba gerakan berguling senam lantai, sehingga siswa dapat membedakan gerakan yang benar dan yang salah, (4) Memberikan dorongan atau motivasi serta bimbingan agar siswa lebih yakin akan kemampuannya sehingga proses belajarnya lebih optimal.

2. Hasil belajar

Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar berguling senam lantai, dimana persentase ketuntasan berguling senam lantai secara klasikal pada siklus I sebesar 71,9% dan persentase ketuntasan berguling senam lantai secara klasikal pada siklus II sebesar 84,4% dan terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar berguling senam lantai dari siklus I ke siklus II sebesar 12,5%.. Dilihat dari klasikal hasil belajar pada siklus II yaitu 84,4% sudah memenuhi stándar ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 75% sesuai dengan KKM SMA Negeri 1 Kubu.

Dilihat dari hasil belajar pada siklus I permasalahan-permasalahan yang dihadapi adalah: (1) pada aspek kognitif, masih kurangnya pemahaman siswa mengenai materi senam lantai, hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh dari hasil tes tulis, (2) pada aspek afektif, masih terlihat kurangnya rasa saling menghargai antara siswa yang satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran, dan (3) pada aspek psikomotor, adalah (1) sikap yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran masih cukup, (2) kurangnya penguasaan gerakan teknik berguling senam lantai.. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tindakan perbaikan yang dilakukan adalah: (1) peneliti menjelaskan kembali dan memberikan tindakan langsung kepada siswa tentang materi

berguling senam lantai secara bertahap, (2) memberikan arahan kepada siswa di setiap kelompoknya agar dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, karena dengan itu akan terciptanya suasana harmonis dan nyaman disaat menjalani pembelajaran, dan (3) pada aspek psikomotor adalah : (1) lebih menekankan kepada siswa tentang materi teknik dasar berguling senam lantai dari sikap awal, sikap pelaksanaa dan sikap akhiran, (2) memperbanyak kesempatan untuk melakukan teknik berguling senam lantai.

3. Teori pendukung

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hamalik, Oemar (2006: 171) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa. Hasil belajar menunjuk pada perubahan struktur pengetahuan individu sebagai hasil dari situasi belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 116) Belajar adalah suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku

lainnya serta mengembangkan keterampilannya yang bermakna. Sehingga dalam hal ini, kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan pondasi dan prinsip fundamental untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Ini berarti bahwa jika materi yang telah diterima diulang kembali meski dengan materi yang berbeda, memungkinkan siswa lebih mengerti tentang materi yang diberikan. Seperti dalam teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan dan berpikir. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang menjadi lebih sempurna, (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 46).

4. Kendala-kendala dalam penelitian

Penelitian yang sudah dilaksanakan ini tidaklah selalu berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan yang sudah direncanakan. Karena ada kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah: (1) sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kurang dari jumlah kelompok yang sudah direncanakan, (2) khususnya siswi, kurangnya keberanian mereka untuk mencoba gerakan berguling senam lantai,

(3) Respon siswa untuk memahami materi lambat sehingga harus dijelaskan berulang-ulang.

Dari kendala-kendala yang dihadapi tersebut adapun yang dilakukan peneliti untuk memecahkannya sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar diantaranya adalah: (1) meminjam sarana disekolah lain sebagai penunjang dalam pelaksanaan penelitian, (2) memberikan pengetahuan kepada siswi bahwa berguling senam lantai dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, (3) menjelaskan kembali secara berulang-ulang materi yang belum dimengerti.

5. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini yaitu: (1) Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan 2 siklus, agar tidak mengganggu dari kurikulum sekolah yang sudah dibuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar berguling senam lantai meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Kubu tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari

persentase peningkatan rata-rata aktivitas belajar berguling senam secara klasikal (\bar{X}) pada observasi awal ke siklus I, dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 18 orang siswa (56,2%) dari 6 orang siswa (15,6%) pada observasi awal yang berada dalam kategori sangat kurang aktif menjadi 24 orang siswa (75,0%) pada siklus I yang berada dalam kategori aktif dan mengalami peningkatan sebanyak 8 orang siswa (25%) dari 24 orang siswa (75,0%) pada siklus I yang berada dalam kategori aktif menjadi 32 orang siswa (100%) pada siklus II yang berada pada kategori sangat aktif.

2. Hasil belajar berguling senam lantai meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Kubu tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari persentase peningkatan rata-rata hasil belajar berguling senam lantai secara klasikal (\bar{X}) pada observasi awal ke siklus I, dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 18 orang siswa (56,3%) dari 5 orang siswa (15,6%) pada observasi awal yang berada dalam kategori sangat kurang menjadi 23 orang siswa (71,9%) pada siklus I yang berada dalam kategori cukup dan

mengalami peningkatan sebanyak 4 orang siswa (12,5%) dari 23 orang siswa (71,9%) pada siklus I yang berada dalam kategori cukup menjadi 27 orang siswa (84,4%) pada siklus II yang berada pada kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Kanca, I Nyoman. 2006. *Metodelogi Penelitian Keolahragaan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Nurkanca, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Universitas Pendidikan Ganesha*. 2009. Singaraja: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Ganesha.
- Trianto. 2007. *Model-model pelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik: konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka